

The New Normal: Wujud Transformasi Perayaan Menre' Bola Pada Era Pandemi di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan

Nurfadillah
UIN Alauddin Makassar
Email:dilahnurfadilah01@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang wujud transformasi perayaan *menre' bola* pada era pandemi di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Tradisi *menre' bola* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Bugis untuk memasuki rumah baru sebagai bentuk rasa syukur, namun tetap digelar di tengah pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi sebagai data primer dan data sekunder yaitu dengan menelusuri *library research*. Adapun hasil penelitian ini adalah tradisi *menre' bola* tetap digelar ditengah pandemi karena adanya kelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Tentunya protokol kesehatan menjadi perhatian utama, agar terhindar dari paparan virus corona. Bentuk tranformasi tradisi *menre' bola* dikala pandemi secara hakikat tidak memiliki perubahan yang signifikan. Tetapi, yang mengalami perubahan adalah teknis pelaksanaannya, durasi dari tradisi dipersingkat agar orang-orang tidak berkumpul dalam waktu yang lama di suatu ruangan dan juga perubahan perilaku setiap individu karena adanya *social distancing*.

Kata Kunci:

Menre' bola, Pandemi, Transformasi

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah mengobrak-abrik tatanan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, Indonesia sendiri telah bercermin terhadap negara-negara yang terdampak Covid-19 dengan menerapkan kebijakan *lockdown* untuk mengurangi risiko penyebaran virus di setiap wilayah. Akhirnya pada bulan April 2020 lalu, pemerintah Indonesia menerapkan sebuah kebijakan yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai daerah. Dampak dari wabah tersebut mempengaruhi seluruh sistem dan siklus kehidupan terutama kesehatan karena virus Corona adalah virus yang mematikan dan sampai saat ini belum ditemukan vaksin dari virus tersebut.

Baik bidang ekonomi, sosial, agama, budaya, hingga aspek kehidupan yang lain, semuanya mengalami revolusi dan menciptakan disorganisasi sosial karena seluruh sistem dan tatanan masyarakat mengalami perubahan secara universal dimana manusia dalam kondisi tidak siap. Secara sosiologis, pandemi ini telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Bahkan kondisi masyarakat yang belum siap dengan perubahan akibat Covid-19 tentu dapat menggoyahkan nilai dan norma sosial yang telah berkembang dan dianut oleh masyarakat selama ini.

Meskipun demikian, masyarakat pada dasarnya memang akan selalu mengalami perubahan karena setiap peristiwa atau kejadian mampu menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat.¹ Seperti halnya fenomena Covid-19 yang mengubah tatanan kehidupan dengan sangat cepat, sehingga masyarakat harus siap dengan segala perubahan yang akan terjadi kedepannya. Sistem sosial budaya yang ada kini berubah karena regulasi *social distancing* dan *lockdown* serta tuntutan protokol kesehatan yang ketat sebagai solusi efektif di tengah wabah.

Kehidupan yang sebelumnya normal kini menjadi “abnormal”, di mana kegiatan berkumpul bersama seperti pengajian, arisan, seminar, pernikahan, hajatan hingga ritus sosial kini dibatasi bahkan ditiadakan. Padahal masyarakat kita dicirikan sebagai masyarakat komunal yang doyan “ngumpul-ngumpul” dan bergerombol dalam sebuah unit sosial yang saling berjejaring. Namun, wabah Covid-19 memaksa kita untuk mengubah habitus macam itu. Pengaruh pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk lebih banyak beraktivitas di rumah. Memang sangat sulit mengubah habitus masyarakat Indonesia yang dikenal dengan sifat ramah tamahnya, budaya gotong royong dan kebiasaan berjabat tangan ketika bertemu. Namun, demi kebaikan bersama semua itu harus dibatasi untuk sementara waktu.

Memasuki bulan Mei, sebuah peraturan baru kembali diluncurkan oleh pemerintah yakni kebijakan “*The New Normal*”. Pemerintah Indonesia telah mengumumkan rencana untuk mengimplementasikan skenario dari abnormal menuju *new normal*, dengan tetap mempertimbangkan aspek epidemiologi dan kesiapan regional di masing-masing tempat. Dikutip dari Kompas.com, menurut Wiku Adisasmita selaku ketua tim pakar gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 mengatakan bahwa *new normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, namun tetap menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19.²

¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011).

² Dandy Bayu Bramasta, “Sering Disebut-Sebut, Apa Itu New Normal?” dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/16/164600865/sering-disebut-sebut-apa-itu-new-normal> diakses Juni 2020.

Adanya kebijakan tersebut membuat masyarakat kembali lagi beradaptasi, dengan menekankan pada perubahan pola perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas seperti semula. Namun, tetap merujuk pada protokol kesehatan yang harus tetap dilaksanakan. Masyarakat kembali mulai beraktifitas seperti biasa, meskipun pasien Covid-19 di Indonesia masih fluktuatif. Berdasarkan hal tersebut tentunya sebagian besar aktivitas sudah kembali dilakukan baik di sektor ekonomi maupun sosial budaya, namun hingga saat ini pada sektor pendidikan masih dengan sistem pembelajaran daring.

Aktivitas yang paling cepat terlihat di permukaan adalah ritus sosial seperti pernikahan dan *selamatan*. Aktivitas tersebut adalah suatu rangkaian yang banyak tertunda selama pandemi dan tentunya tidak bisa digelar secara online seperti yang diaplikasikan pada bidang pendidikan. Dalam hal ini pada sebuah kasus yang terjadi di Kab. Barru Sulawesi Selatan, masyarakat Bugis sudah mulai menggelar ritus sosial seperti *Menre' bola* Baru atau menaiki rumah baru. Kenyataannya, kultur masyarakat sangat erat dengan gotong royong atau solidaritas sosial khususnya pada masyarakat Bugis terlebih dalam sebuah perayaan budaya seperti tradisi *menre' bola*.

Namun, masyarakat harus berhadapan dengan situasi pandemi yang memaksa mereka untuk tidak berkerumun. Tentu akan ada pergeseran bentuk atau kebiasaan dalam menyelenggarakan perayaan tersebut, agar tetap digelar meski pandemi dan tidak terlepas dari protokol kesehatan. Terlebih tradisi *menre' bola* merupakan tradisi yang mengumpulkan banyak orang sebagai bentuk solidaritas sosial yang justru bertentangan dengan kondisi pandemi. Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan membahas bagaimana wujud transformasi tradisi *menre' bola* yang eksis di masa pandemi ? dan bagaimana pemaknaan tradisi perayaan *menre' bola* di Kab. Barru ?

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif di mana penelitian kualitatif ini bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya.³ Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁴ Penulis juga akan melakukan penelitian dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui *field Research* atau penelitian lapangan dengan cara observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh melalui *library*

³ Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007).

⁴ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2005).

Research atau penelitian kepustakaan, yang diperoleh melalui penelusuran buku-buku dan sumber bacaan seperti jurnal, surat kabar, media online dan lain-lain. Penulis melakukan penelitian di Kabupaten Barru. Tentunya dalam melakukan penelitian lapangan, penulis tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti memakai masker dan *social distancing* terhadap informan maupun masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

A. Transformasi Tradisi *Menre' bola* di Masa Pandemi

Selamatan dilakukan untuk merayakan hampir semua kejadian, termasuk kelahiran, kematian, pernikahan, pindah rumah, dan sebagainya. Clifford Geertz mengklasifikasikan mereka ke dalam empat jenis utama. Pertama berkaitan dengan kehidupan, kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian, kedua terkait dengan peristiwa perayaan Islam, ketiga bersih desa (pembersihan desa), berkaitan dengan integrasi sosial desa, dan terakhir kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihir, dan sebagainya.

Upacara *selamatan* merupakan salah satu tradisi yang dianggap dapat menjauhkan diri dari malapetaka. *Selamatan* adalah konsep universal yang di setiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda, termasuk di suku Bugis. Hal ini karena kesadaran akan diri yang lemah di hadapan kekuatan-kekuatan di luar diri manusia. Tradisi *selamatan* tetap dilaksanakan karena kegiatan tersebut merupakan salah satu tradisi yang dianggap sebagai acara syukuran yang diadakan warga atas kejadian yang terjadi, seperti tradisi *Menre' bola*. Oleh karena itu, budaya *selamatan* merupakan salah satu budaya yang sangat kental dan memiliki esensi yang tinggi di masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya di masyarakat. Sehingga tidak mudah hilang begitu saja dan tetap diupayakan untuk dilaksanakan, tentunya dengan mengikuti protokol Covid-19 dari pemerintah.

Upacara religi termasuk *selamatan* biasanya dilaksanakan oleh banyak warga, mulai dari kerabat, hingga masyarakat sekitar yang turut berpartisipasi. Penyelenggara ataupun masyarakat yang bersangkutan melakukan kegiatan secara bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Sebagian orang ada yang melaksanakan *selamatan* atau perayaan sebagai kewajiban dan melakukan segala rangkaian upacara dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak sedikit pula yang hanya melakukannya setengah-setengah saja. Motivasi mereka tidak untuk rasa syukur atau berbakti kepada Tuhan atau

untuk mengalami kepuasan secara pribadi, tetapi hanya menganggap bahwa melakukan upacara atau turut serta hanyalah suatu kewajiban sosial.⁵

Dalam menyelenggarakan tradisi *menre' bola* di kala pandemi, tentunya protokol kesehatan menjadi perhatian utama, agar terhindar dari paparan virus Corona. Dimulai dari segi teknis pelaksanaannya, durasi dari tradisi perlu dipersingkat agar orang-orang tidak berkumpul dalam waktu yang lama di suatu ruangan. Kemudian kursi yang disediakan harus diberi jarak agar menerapkan pembatasan sosial. Lalu, jumlah tamu yang diundang harus dibatasi agar dalam satu ruangan tidak terlalu banyak orang yang dapat mengakibatkan penyebaran semakin cepat. Kemudian, ketika berlangsungnya acara sebelum memasuki ruangan pemilik hajatan telah menyediakan tempat cuci tangan, *hand sanitizer*, dan cek suhu.

Untuk setiap tamu yang diundang diwajibkan untuk menggunakan masker, apabila ada yang belum memakai masker maka akan diingatkan oleh pemilik hajatan terlebih dahulu sebelum memasuki ruangan. Pun jika ada yang tidak memiliki masker maka pemilik hajatan telah menyiapkan masker sebagai alternatif. Kemudian, dihimbau bagi setiap tamu undangan untuk membatasi aktivitas sentuhan fisik seperti berjabat tangan dan pelukan. Meskipun hal ini sangat sulit untuk dihindari karena budaya kita adalah budaya komunal yang hobi ngumpul dan seperti menjadi kewajiban jika bertemu dengan teman, keluarga maka akan secara refleks bersalaman bahkan berpelukan.

Selain itu, dalam pelaksanaan ritual *menre' bola* dalam tradisi Bugis, acara yang sakral adalah pembacaan doa yang dikenal dengan istilah "*Barasanji*" dan Tudang Sipulung (duduk bersama). *Barasanji* adalah sebuah kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian, dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika memperingati kelahiran, khitanan, *selametan*, pernikahan, maulid Nabi, dan ketika masuk rumah baru ataupun membeli kendaraan dan sebagainya. *Barasanji* juga dilakukan ketika hajat seseorang terkabul seperti pertanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Barasanji* umumnya dilaksanakan dari pihak laki-laki yang dipimpin oleh imam kampung atau para tetua terdahulu yang biasanya berjumlah lebih dari sepuluh orang.

Biasanya *Barasanji* dilakukan lebih dari sekali di waktu yang berbeda ketika melaksanakan tradisi *menre' bola*, tetapi karena pandemi maka hanya dilakukan sekali saja.⁶ Oleh karena itu, meskipun aktivitas sosial seperti tradisi *menre' bola* digelar, tetapi tidak seramai sebelum adanya pandemi meski ada aktivitas berkumpul. Sebagian besar masyarakat tetap menggunakan masker meski ada juga yang tidak seperti pada gambar di

⁵ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987).

⁶ M. Ahar, Panrita Bola, *wawancara*, Juni 2020.

bawah ini. Kerabat yang biasanya diundang dari luar daerah kini mulai dibatasi. Bahkan acara yang biasanya menghabiskan waktu sehari semalam kini hanya sampai sore.

Gambar 1 dan 2



Keterangan: Acara Mabbarasnji (kiri), dan Tudang Sipulung (duduk bersama) selepas Mabbarasanji, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama (kanan).

Tradisi *selametan* sudah menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat Bugis, sehingga tidak mudah hilang begitu saja, walaupun di tengah kondisi pandemi Covid-19. Namun, sebagian besar masyarakat mengalami dilema untuk melakukan ritual kebudayaan yang mendesak atau tidak. Karena sebagian besar masyarakat khawatir jika terus membiarkan kegiatan sosial budaya terlaksana maka, penyebaran virus Corona akan menular lebih cepat. Sehingga alternatif yang dapat dilakukan adalah kegiatan seperti ini boleh saja tetap berjalan, tetapi harus sesuai dengan aturan atau protokol yang diberikan.

Diharapkan masyarakat dapat melakukan kegiatan dengan disiplin agar tercipta keamanan dan kelancaran bersama. Meskipun dampak Covid-19 telah membatasi hak sosial dan budaya pada masyarakat Indonesia. Namun, harapan kita kedepan adalah seiring berjalannya waktu masyarakat akan tetap hidup dan terbiasa dengan tatanan hidup normal yang baru (*The New Normal*) meski harus berdampingan dengan penyakit mematikan ini.

B. Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Menre' bola* di Masa New Normal

Memasuki era *new normal*, aktivitas sosial mulai dilaksanakan, seperti dalam tradisi *menre' bola* dimana budaya gotong royong antar warga sebagai bentuk solidaritas sosial jelas terlihat. Social distancing sebagai efek dari dampak pandemi memang tidak mudah bagi sebagian orang, bahkan seluruh masyarakat yang terpaksa harus membatasi diri untuk tidak saling bertemu dan berkumpul dalam satu kegiatan. Namun, kini orang-orang bisa berkumpul kembali dan bertemu dengan sanak keluarga melalui tradisi *menre' bola* yang digelar di masa new normal. Tingkat solidaritas sosial masyarakat Bugis cukup tinggi,

sehingga cukup sulit jika memaksa mereka membatasi hak sosial dan budaya hingga ruang berkumpul terutama bergotong royong khususnya dalam sebuah perayaan.

Selain itu masyarakat Bugis memiliki nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam hal *siassijingeng* (sistem kekerabatan orang Bugis). Seluruh kerabat yang berasal dari generasi yang sama, saudara laki-laki, saudara perempuan atau sepupu dimasukkan ke dalam kategori "*sumpung lolo*" atau "*silessureng*" atau "*seajing*" (saudara satu asal). Itulah mengapa jika melakukan kegiatan atau perayaan yang sakral maka seluruh keluarga dekat maupun keluarga jauh yang dianggap *seajing* akan diundang untuk berkumpul sebagai bagian dari *assedi-seddingeng* (sikap persatuan dalam masyarakat Bugis).⁷

Hal inilah yang kemudian sangat sulit untuk dibatasi di tengah pandemi, meski hanya temporer. Pembatasan pertemuan sebagai bagian dari dampak pandemi Covid-19 bertabrakan dengan kebiasaan masyarakat Bugis. Begitu juga tradisi gotong royong sangat terlihat terutama di kampung-kampung, masyarakat pedesaan memang memiliki rasa yang peka terhadap sesama, tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain terutama jika ada hajat yang dilaksanakan dalam suatu daerah.

Dalam tradisi *menre' bola* sejatinya memang harus mengumpulkan banyak orang, karena biasanya akan banyak hidangan yang disediakan. Makanan yang disajikan dalam upacara ini sesuai dengan kemampuan ekonomi pemilik rumah, bagi orang yang kurang mampu biasanya hanya menyajikan beras ketan dan *barobbo*, atau sajian yang sesuai dengan kondisi keuangan pemilik rumah. Sedangkan bagi orang yang mampu biasanya menyajikan makanan berupa nasi ketan hitam, putih, dan kuning bahkan menyembelih sapi atau kerbau kemudian di masak, hingga beragam kue tradisional yang dihidangkan. Mulai dari proses penyembelihan dan masak-memasak semuanya dilakukan dengan cara gotong royong, kemudian dimakan bersama pada saat hari digelarnya acara.

Selain dari hidangan yang disiapkan juga digelar dengan syukuran dengan tradisi "*mabbaca doa salama*" yaitu sebuah tradisi membaca doa sebagai ungkapan rasa syukur sang pemilik rumah kepada yang Maha Kuasa. Kemudian pemilik rumah akan mengundang tetangga dan sanak keluarga untuk menikmati sajian secara bersama-sama. Akibat Covid-19 secara tidak langsung terjadi penyederhanaan budaya baik dalam tradisi *menre' bola*, pernikahan, kelahiran ataupun perayaan lainnya. Biasanya perayaan akan digelar mewah dan meriah, tetapi sekarang menjadi singkat dan sederhana.

Menurut hemat penulis terhadap apa yang terjadi di lapangan, hal tersebut menjadikan kaum proletar (golongan bawah) merasa diuntungkan. Kalangan proletar

⁷ Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

diuntungkan karena tidak harus memaksakan diri untuk menyelenggarakan acara yang besar dan mewah, yang bisa saja memaksa tuan rumah atau pelaku hajatan untuk berhutang ke sana kemari demi terealisasinya acara tersebut. Hal ini kerap terjadi hingga kadang menjadi bahan omongan di mata masyarakat karena dianggap suatu “aib”.

Tetapi, dengan adanya kondisi ini di satu sisi memberikan refleksi kepada masyarakat sebagai pelaku budaya. Bahwa budaya atau perayaan bukanlah alat yang mempertontonkan kemampuan seseorang atau kelompok, dalam hal ini segi ekonomi sebagai alat untuk merendahkan martabat suatu kaum. Melainkan budaya merupakan suatu wadah untuk memuliakan suatu kaum dan sebagai ekspresi rasa syukur terhadap apa yang mereka peroleh dari Yang Maha Kuasa. Tidak menutup kemungkinan alternatif-alternatif yang dilakukan oleh masyarakat seperti yang terjadi dalam ranah kebudayaan atau tradisi di masa pandemi, menjadi gambaran bahwa dunia sudah menuntut untuk melakukan perubahan.

Menghentikan budaya komunal untuk sementara demi mencegah persebaran Covid-19 tentu saja bukan persoalan mudah bagi masyarakat kita. Tentu saja ada perasaan ganjil, kikuk, dan tidak lazim ketika mereka melakukan “ritual sosial” tidak sebagaimana biasanya. Pasti ada sesuatu yang hilang ketika masyarakat kita dipaksa merubah kebiasaan sosial tersebut, karena ada kontradiksi kognitif antara nalar kesehatan seperti menjaga jarak sosial (*social distancing*) dengan nalar komunal tersebut. Bukan hanya dalam hal merawat tradisi atau kearifan lokal, menghentikan sementara tradisi *Menre' Bola*, di satu sisi sama saja menghentikan satu putaran roda sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat.

C. Bola Baru: Makna dan Filosofi

Menre Bola Baru adalah term yang sudah familiar ditemukan dalam tradisi sosial masyarakat Bugis. Secara bahasa *Menre'* artinya naik, kata naik yang digunakan merujuk pada rumah adat Bugis yang khas dengan rumah panggung yang terbuat dari kayu sehingga masyarakat Bugis menggunakan kata naik, sedangkan *Bola Baru* adalah rumah baru. Jadi, secara umum *menre bola* adalah tradisi lokal masyarakat Bugis, ketika sebuah keluarga akan memasuki atau pindah ke rumah baru. Rumah kayu Bugis muncul dalam catatan di abad ke 17 hingga kini, dapat dikategorikan sebagai rumah model Asia Tenggara jenis melayu yang dapat ditemukan di Aceh, Sumatera, dan Kalimantan.⁸

Rumah panggung kayu khas Bugis secara arsitektur juga memiliki makna filosofi dimana masyarakat Bugis memaknai makrokosmos atau alam semesta ini terdiri dari tiga bagian yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas disebut dengan *Botting Langi*, *langi* atau langit merupakan atap kehidupan manusia. Kedua, dunia tengah atau *Ale Kawa* yang merupakan tempat manusia hidup. Ketiga, dunia bawah atau *Buri Liung*. Ketiga

⁸ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006).

susunan tersebut merupakan refleski dalam rumah adat Bugis yang juga terdiri dari tiga bagian diantaranya, pada *botting langi* terdapat *Rakkeang* (loteng) yang merupakan simbol dari dunia atas dimana *Dewata Seuwae* (Tuhan Yang Maha Kuasa) bersemayam yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi atau hasil panen lainnya. Kemudian, *ale bola* (badan rumah) dan *awa bola* (kolong rumah).

Ale bola yang direfleksikan sebagai manifestasi *ale kawa* sebagai simbol dari dunia tengah dan menjadi tempat utama bagi penghuni rumah untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kemudian bagian ketiga yaitu *awa bola* atau kolong rumah yang merupakan simbol dunia bawah dan berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat pertanian, kendaraan, tempat untuk beternak, bermain dan aktivitas lainnya. Keseluruhan makna tersebut merupakan cerminan akan tiga dunia yang diyakini masyarakat Bugis yaitu dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.⁹ Hal ini serupa dengan konsep tentang alam dimana ada kepercayaan mengenai pusat dunia atas serta pusat dunia tengah yang disebut *posi langi* dan *posi tana*.

Sebagian orang Bugis masih percaya dengan adanya kekuatan supranatural baik kepada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Oleh karena itu dalam mendirikan rumah, orang Bugis selalu memperhatikan lokasi atau tanah yang ingin ditempati untuk membangun rumah. Begitu juga dalam membangun rumah, terlebih dahulu mereka akan memeriksa kayu-kayu yang akan menjadi komposisi rumah. Komposisi rumah harus bebas dari serangan angin topan (*laso anging*), kebakaran (*anre api*), serangan petir (*lette*).¹⁰ Semua ini akan diatur dan ditetapkan oleh seorang ahli yang dinamakan "*panrita bola*" atau *sanro bola* yaitu pemimpin ritual adat yang berhubungan dengan bangunan dan perlindungan rumah.

Bagi masyarakat Bugis, *menre bola* merupakan simbol kehidupan, simbol tersebut mencerminkan harapan, kejayaan, masa depan, semangat dan harmoni. Oleh sebab itu, *menre' bola* memiliki rangkaian acara yang diawali dengan ritual yang tidak boleh diabaikan sekaligus sebagai wujud kesyukuran atas anugerah rumah yang telah diperoleh. Sebagai suatu tradisi dalam budaya, ritual *menre' bola* sarat dengan makna dan nilai-nilai kearifan lokal. Segala rangkaian acara dalam tradisi *menre' bola* semua memiliki makna filosofi kehidupan seperti jenis-jenis hidangan atau makanan tradisional yang dijasikan hingga menentukan hari dan waktu yang baik. Sedangkan secara fungsional, rumah Bugis memiliki fungsi yang tidak hanya bisa dilihat dari bentuknya, tetapi memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi pemiliknya.

⁹ M. Farid Makkulau, *Potret Komunitas Bissu di Pangkep* (Pangkep: Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007).

¹⁰ Halilintar Lathief, *Bissu Pergulatan dan Perannya di Masyarakat Bugis* (Depok: Desantra, 2004).

D. Elemen dan Makna dalam Tradisi Menre Bola Baru

Sebelum memasuki rumah baru, dalam keyakinan masyarakat Bugis ada waktu-waktu tertentu dalam melaksanakan setiap kegiatan yang bersifat sakral seperti pernikahan, *selamatan*, hajatan dan sebagainya termasuk tradisi *menre' bola*. Hal tersebut menjadi prioritas utama dalam memulai setiap kegiatan penting. Waktu penyelenggara upacara ini disesuaikan dengan waktu yang baik menurut ketentuan adat untuk orang Bugis. Pemilihan waktu yang baik sangat penting untuk memastikan hasil positif sebuah usaha. Hari atau bulan tertentu menjadi salah satu perhatian utama dalam sebuah kegiatan termasuk memulai perjalanan.

Ada beberapa bulan dalam hitungan hijriah yang dianggap baik oleh masyarakat Bugis, diantaranya Bulan Safar, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Syaban, Ramadhan, Zulqaidah, dan Zulhijjah. Beberapa bulan tersebut dianggap baik untuk mendirikan rumah atau menyelenggarakan pernikahan karena akan senantiasa memperoleh keuntungan dan kebahagiaan dan dijauhi dari marabahaya. Sedangkan bulan yang lain seperti Muharram, Rabiul Awal, Jumadil Akhir, Rajab, dan Syawal. Bulan tersebut dianggap tidak baik karena akan mendapatkan kesusahan, penderitaan, musibah, sakit-sakitan, dan bahaya lainnya.¹¹

Sementara itu, karena efek pandemi beberapa kegiatan sempat tertunda sehingga aktivitas sosial tidak terlaksana. Namun, diterapkannya regulasi *new normal* di bulan Juni seakan memberikan angin segar kepada masyarakat serta adanya kelonggaran untuk mulai beraktivitas seperti biasa, meski tetap wajib mengikuti protokol kesehatan. Tak heran memasuki bulan tersebut tepatnya bulan Zulqaidah, yang jika ditinjau dari hitungan bulan yang dianggap baik oleh masyarakat Bugis bahkan di beberapa daerah lain. Maka hampir seluruh masyarakat di seluruh penjuru mata angin mulai ramai menggelar sejumlah ritus sosial terutama pernikahan dan naik rumah baru seperti yang ada di salah satu daerah Sulawesi Selatan tepatnya di Kab. Barru.

Menurut Panrita Bola, selain waktu dalam menjalani tradisi *menre bola* juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan wajib ada dalam setiap acara hajatan yaitu hidangan dan makanan tradisional seperti kue hingga buah-buahan yang sering kali dijumpai dalam sebuah perayaan di masyarakat Bugis. Biasanya semua perlengkapan berupa makanan akan diletakkan di *Posi Bola* (pusar rumah) yaitu tempat atau tumpuan pertama pada saat mendirikan *sao raja* atau rumah kayu, hal ini sama dengan peletakan batu pertama.

Saya seringkali melihat ketika ada hajatan, perayaan atau *selamatan* khususnya perayaan *menre' bola*, sesajen yang berisi makanan, atau kue akan diletakkan di “posi bola”, biasanya pada tiang kedua dari depan yang terletak di samping kanan. Masyarakat bugis

¹¹ M. Ahar, Panrita Bola, *wawancara*, Juni 2020.

mempercayai bahwa disitulah roh-roh atau makhluk ghoib dianggap berkumpul. Namun, bukan berarti makanan tersebut tidak boleh dimakan oleh penghuni rumah, melainkan boleh di makan bersama dengan siapapun di tempat tersebut, asal tidak dibawa keluar dari rumah atau diberikan kepada orang lain.¹²

Unsur-unsur halus dari sajian yang dipersembahkan diperuntukkan bagi makhluk halus, sedangkan unsur/bahan kasarnya merupakan bagian yang akan disantap oleh manusia.¹³ Makanan adalah ekspresi budaya, sekaligus juga memproduksi budaya. Di balik hidangan lokal khas nusantara itu tersimpan makna filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang diciptakan oleh leluhur dan diwariskan secara turun-temurun menjadi bagian dari pedoman hidup masyarakat khususnya Suku Bugis.

Masyarakat Bugis klasik seperti nenek moyang kita di zaman dulu, selalu bisa memikirkan sesuatu yang sederhana menjadi bermakna hingga menjadikannya sesuatu yang sakral dan memiliki nilai kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, alam, hewan, benda-benda hingga makanan. Semua unsur-unsur itu dijadikan sebagai pembelajaran dalam bingkai filosofi dalam menjalani kehidupan agar lebih baik. Seperti beberapa makanan tertentu yang selalu menghiasi perayaan kultural, karena sarat akan makna dan simbol.

Misalnya, ketika ritual *selamatan Menre' bola* ada tujuh rupa kudapan tradisional yang harus disajikan, yaitu *onde-onde* (klepon) *kue lapis*, *jompo-jompo*, *doko'-doko'cangkuling*, *bedda*, *buasappang*, dan *beppa oto'*. Tujuh rupa kue di atas dengan beberapa tambahan kue lainnya yang serupa, tentunya dengan cita rasa yang manis. Rasa manis kue tersebut menjadi simbol harapan dan cita-cita bahwa setiap tahapan kehidupan akan semanis kue tersebut. Selain tujuh rupa kue khas Bugis juga ada tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang dijadikan sebagai simbol sebuah ritus sosial atau hajatan yang semuanya memiliki makna yang unik.¹⁴

Dimulai dari kue *onde-onde* dengan bentuknya yang bulat terbuat dari tepung ketan yang diisi gula merah. Kue ini memiliki keunikan saat dimasak, dimana ketika ia telah dibentuk dan diisi gula merah kemudian diceburkan ke dalam air mendidih, dan ketika kue ini masak, maka ia akan naik dan mengambang atau *mompo* (muncul) dipermukaan air. Hal ini merupakan simbol harapan untuk mendapat rezeki dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada (*mompo*), dari sesuatu yang tenggelam dan muncul kepermukaan sebagai rezeki.

Kedua, Kue lapis, orang Bugis menyebutnya *beppa lapis* yang bahan dasarnya adalah tepung beras ketan dengan rasa yang manis. Dari namanya saja kue lapis tentu

¹² Hj. Sajerah, *wawancara*, Juni 2020.

¹³ Christian Pelras, *Loc.Cit.*

¹⁴ Hj. Sajerah, *wawancara*, Juni 2020.

perwujudannya adalah kue yang berlapis-lapis, hal ini dimaknai sebagai simbol bahwa rezeki dan kebahagiaan akan datang berlapis-lapis tanpa henti.

Ketiga, *Jompo'-jompo'*, masih dengan bahan dasar yang sama yaitu beras ketan dan gula merah diolah dengan cara di goreng dan memiliki bentuk yang unik. Dimana kue ini dianggap sempurna ketika digoreng, dia membentuk beberapa pecahan dibagian tengahnya, yang dianggap sebagai simbol harapan untuk keluar dari segala bentuk kesulitan yang menghimpit, dan keluarnya semua jenis penyakit dari tubuh. Selain makna di atas kue *Jompo'-jompo'* bermakna mendatangkan rezeki karena dengan memakan atau menghadirkan makanan tersebut maka akan "*diompori deceng*" atau didatangkan kebaikan.

Keempat adalah kue *doko'-doko'cangkuling* berbentuk kerucut, dengan bahan dasar beras ketan, kelapa dan gula merah yang dibungkus dengan daun pisang. Bentuknya kerucut yang disimbolkan menyerupai bentuk "susu", sehingga dalam acara kelahiran bayi, sang ibu diberi makan *Doko'-doko'* cangkuling dengan harapan agar sang ibu memiliki ASI yang cukup bagi bayinya. Selain itu *Doko'-doko'cangkuling* adalah simbol agar diberikan rezeki terus-menerus oleh yang kuasa.

Kelima *Bedda*, kue ini berbahan dasar tepung ketan, dan gula merah, kemudian dibentuk dengan cara diremas tanpa dimasak. Adonan kue ini ini memang mentah dan dapat dikonsumsi langsung tanpa dimasak atau digoreng, tetapi rasanya tetap legit dan manis. Karena kue ini mentah atau biasa disebut mamata, sehingga orang Bugis menganggap dengan memakna kue ini maka si pemilik rumah akan -dimatai-matai dalle (diincar oleh sesuatu yang baik seperti rezeki).

Keenam *Buasappang*, kue ini juga berbahan dasar yang sama yaitu tepung ketan, gula merah dan kelapa. Kemudian dibentuk menjadi adonan dan diisi dengan gula merah yang sudah di campur dengan parutan kelapa kemudian di goreng. Kue yang memiliki isi dengan rasa yang manis dianggap sebagai hal yang selalu berisi kebaikan. Kemudian kue yang terakhir yaitu *beppa oto'*, berbahan dasar dengan tepung beras, gula merah dan santan, yang dibalut dengan daun pisang kemudian di kukus. Kue ini bernama *beppa Oto'* atau kue otok yang artinya bangun atau bangkit, sehingga kue ini biasanya disajikan selain perayaan naik rumah juga ketika ada perayaan kelahiran bayi, karena kue ini dimaknai sebagai awal kehidupan atau kelahiran.

Selain elemen makanan di atas, juga terdapat beberapa komposisi lain dalam ritual *menre' bola* berupa tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yaitu tebu, buah pandan, dan gula merah. filosofinya adalah makanan tersebut merupakan makanan yang manis sehingga harapannya kehidupan penghuni rumah akan senantiasa dalam keadaan yang bahagia.

Kemudian *kaluku mattunrung* (satu ikat buah kelapa) harapannya adalah rejeki yang diterima akan mengalir terus. Juga sebagai simbol sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, karena keseluruhan dari kelapa dapat berguna.

Kelapa yang disiapkan sebaiknya berjumlah ganjil seperti lima, tujuh, atau sembilan. Hal tersebut diyakini bahwa angka ganjil adalah angka kehidupan sedangkan angka genap adalah kematian dimana segala sesuatu yang lebih atau ganjil lebih baik dari pada genap, artinya lebih baik menyiapkan sesuatu dengan jumlah yang lebih dari pada kurang. Kemudian *otti mattunrung* (pisang bertandan), pisang yang biasa dipakai dalam berbagai acara adalah pisang bertandan yang memiliki buah yang banyak. Karena bentuk buah pisang dalam tandang menyerupai tangan yang berdoa. Tanda ini menyimbolkan doa kepada yang maha kuasa, untuk senantiasa menurunkan rezeki kepada pemilik hajat.¹⁵ Kemudian beras, air, nasi dalam panci dan 1 telur di atasnya serta sayur nangka dimaknai sebagai sumber kehidupan dan keselamatan. Beras adalah simbol kehidupan manusia, sebab bagi orang Bugis beras merupakan makanan pokok atau sumber kehidupan. Menyelam lebih dalam terhadap makna filosofi dalam sebuah hidangan mengantarkan saya bahwa betapa nenek moyang kita dahulu meskipun tergolong primitif tetapi memiliki kecerdasan yang luar biasa. Merasakan sebuah hidangan bukan hanya lewat rasa, tetapi juga bisa memaknainya dengan menjadikannya sebagai pelajaran dalam kehidupan.

Gambar 3 dan 4



Keterangan: 7 rupa kue tradisional khas Bugis (kiri), dan Buah-buahan, air, beras, tebu, gula merah, hingga nasi sebagai perlengkapan ritual (kanan).

Semua unsur atau komposisi di atas merupakan simbol-simbol non verbal, orang Bugis dalam mengkomunikasikan perasaan dan harapannya selain dinyatakan secara verbal juga juga dinyatakan lewat perbuatan, upacara, karya seni, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan hingga makanan yang tentunya telah melalui proses kesepakatan dalam masyarakat Bugis.

¹⁵ Ahmad Sultra Rustan, *Loc.Cit.*

selain menjadi simbol, orang Bugis juga selalu menjadikan itu sebagai *sennung-sennungeng* atau *tafa'ul* dalam hal ini harapan baik dalam memaknai sesuatu.¹⁶

Semua prosesi acara yang ada, mulai dari perlengkapan, peralatan, hingga pembacaan doa, tujuannya tak lain adalah sebagai permohonan doa restu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar rumah yang didirikan itu diberkahi dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang mungkin akan mengganggu penghuninya. Upacara ini diadakan di tempat atau lokasi dimana rumah itu didirikan, sebagai bentuk penyampaian kepada roh-roh halus dan penjaga-penjaga tempat itu bahwa orang yang pernah memohon izin pada waktu yang lalu sekarang sudah datang dan mendirikan rumahnya.

Penutup

Diterapkannya regulasi *New Normal* di bulan Juni seakan memberikan angin segar kepada masyarakat serta adanya kelonggaran untuk mulai beraktivitas seperti biasa, meski tetap wajib mengikuti protokol kesehatan. Kegiatan yang muncul di masyarakat salah satunya adalah perayaan tradisi *menre' bola*. Dalam menyelenggarakan tradisi *menre' bola* di kala pandemi, tentunya protokol kesehatan menjadi perhatian utama, agar terhindar dari paparan virus Corona.

Bentuk transformasi tradisi *menre' bola* di kala pandemi secara hakikat tidak memiliki perubahan yang signifikan. Tetapi, yang mengalami perubahan adalah teknis pelaksanaannya, durasi dari tradisi dipersingkat agar orang-orang tidak berkumpul dalam waktu yang lama di suatu ruangan dan juga perubahan perlakuan setiap individu karena adanya *social distancing*. *Social distancing* sebagai efek dari dampak pandemi memang tidak mudah bagi sebagian orang.

Tingkat solidaritas sosial masyarakat Bugis juga cukup tinggi, sehingga cukup sulit jika memaksa mereka membatasi hak sosial dan budaya hingga ruang berkumpul terutama bergotong royong khususnya dalam sebuah perayaan. Tradisi *selamatan* sudah menjadi kebiasaan dan budaya masyarakat Bugis, sehingga tidak mudah hilang begitu saja, walaupun di tengah kondisi pandemi Covid-19. Sehingga alternatif yang dapat dilakukan adalah kegiatan seperti ini boleh saja tetap berjalan, tetapi harus sesuai dengan aturan atau protokol yang diberikan.

Daftar Pustaka

Bramasta, Dandy Bayu. "Sering Disebut-Sebut, Apa Itu New Normal?" dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/16/164600865/sering-disebut-sebut-apa-itu-new-normal> diakses Juni 2020.

¹⁶ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1998).

- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.
- Lathief, Halilintar. *Bissu Pergulatan dan Perannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantra, 2004.
- Makkulau, M. Farid. *Potret Komunitas Bissu di Pangkep*. Pangkep: Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- Rustan, Ahmad Sultra. *Pola Komunikasi Orang Bugis: Kompromi Antara Islam dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2005.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1998.

Wawancara

M. Ahar, Panrita Bola, *wawancara*, Juni 2020.

Hj. Sajerah, *wawancara*, Juni 2020.